



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa

Nursyamsu¹, Ahmad Sukandar², Asep A. Faturrohman³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara Bandung

Received: 13 Juli 2022
Revised: 15 Juli 2022
Accepted: 19 Juli 2022

Abstract

Through the process of applying competencies in everyday life, students will feel the importance of learning, and they will gain a deep meaning for what they learn. The purpose of this study is to elaborate PAI learning with a contextual approach and its implications for the Muslim personality of students. The research method used is a case study with multi-site research objects, namely MTs N 4 Indramayu, Indramayu district and MTs Darul Falah, Indramayu district. Data analysis is in the form of qualitative analysis and data is collected based on observations, interviews and documentation. The results of the study show that Islamic Religious Education Learning with a contextual approach in shaping the Muslim personality of students, that by carrying out the rules of the teaching and learning system of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model can shape the Muslim personality of students. The application of PAI Learning with a Contextual Approach (Contextual Teaching and Learning) in Madrasahs is because; first, the components in the contextual approach are in accordance with the needs of students, second, learning leads to student activity (student oriented), so that students are happier and more enthusiastic in learning, third, the contextual approach is an effective means for teachers in a meaningful and memorable learning process, fourth, contextual learning using a thorough assessment. fifth, the components in the contextual approach are appropriate and very supportive for the realization of the madrasa's vision and mission.

Keywords: Learning, contextual, personality, model.

(*) Corresponding Author: akangsyamsul@gmail.com, sukandarahmad@gmail.com,
asepahmad.faturrahman@uinsgd.ac.id

How to Cite: Nursyamsu, N., Sukandar, A., & Faturrohman, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 267-288. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6944701>.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses membantu siswa agar berkembang secara optimal, yaitu berkembang setinggi mungkin, sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianutnya dalam masyarakat. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi sangat penting dalam proses pendidikan. Fungsi dari Pendidikan Nasional ini disusun dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 berbunyi:

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia, sehingga diharapkan salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan di Indonesia adalah ketangguhan dalam iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia.

Di era modern yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai



dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka kita akan terperosok ke dalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya, maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang sedang bergerak ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat problematika dimana peserta didik yang belum bisa menghubungkan antara apa yang peserta didik pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan adalah salah satu permasalahan terbesar yang harus ditanggung oleh bangsa kita sekarang dan kedepannya. Dalam menghadapi problematika yang terjadi seperti itu salah satunya dengan cara melakukan perbaikan proses belajar mengajar sehingga tercipta mutu pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian seseorang sehingga dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan hidupnya.

Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryosubroto, 2009). Lebih lanjut Djamarah (2006) yang menyatakan guru sebagai orang yang memiliki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Dalam proses pembelajaran hal yang selalu menjadi harapan bagi guru adalah bagaimana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas. Namun, pada nyatanya ini sangat sulit untuk diwujudkan. Kesulitan tersebut dikarenakan peserta didik sebagai individu dengan segala keunikannya yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar (perbedaan dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan sekarang ini menuntut kerja keras dan bertanggung jawab guru untuk lebih profesional. Guru harus dapat mengubah paradigma mengajar dari *teaching* ke *learning*. Perubahan ini tidak semata-mata hanya untuk mengikuti *trend* jaman, tetapi lebih kepada tuntutan dan situasi nyata yang dibutuhkan dunia dan kehidupan manusia. Permasalahan dunia yang semakin kompleks seperti krisis global dan iklim global menuntut kerja keras dunia pendidikan agar mampu menghasilkan siswa menjadi seseorang *problem solver* di masa yang akan datang, dan tidak hanya menjadi tenaga terampil saja.

Menurut Nurhadi (2009) Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani

menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Dalam PAI (Pendidikan Agama Islam) proses pembelajaran selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Merujuk pada tujuan dari PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Menurut Sudjana dkk (2007) menyatakan proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek, pusat informasi atau pusat belajar adalah guru sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran PAI di sekolah masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan agama Islam, ini berarti siswa hanya menerima materi-materi PAI tanpa ada usaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara konseptual pendidikan Islam sebenarnya sudah cukup kaya dan sempurna, sebab ingin membentuk pribadi muslim sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Meskipun lebih cenderung normatif dalam realitasnya, praktik pendidikan Islam cenderung idealis dan kurang bersentuhan dengan problem realitas empirik. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa segala aktivitas hidup umat Islam, termasuk pendidikan, harus didasarkan pada wahyu yang *given* dari Tuhan dalam pengertian harfiah sehingga cenderung kurang melihat aspek realitas yang empirik.

Menurut Daud (2003:266) menyatakan bahwa dalam hal orientasi, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik, namun harus membentuk kesalehan sosial juga. Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dalam karakter emansipatif, liberal dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem. Perubahan orientasi perlu segera diimbangi dengan perubahan kurikulum yang akan dibekalkan kepada setiap peserta didik. Sebagaimana dirumuskan oleh Al-Attas, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikonstruksi berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, namun harus didialogkan dengan problem realitas sehingga muatannya dinamis sesuai dengan konteks waktu dan tempat.

Oleh karena itu, sudah saatnya paradigma pendidikan yang selama ini ada untuk diubah sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yaitu adanya internalisasi pada diri siswa tentang nilai-nilai ajaran islam yang diajarkan secara mudah serta adanya keterlibatan siswa

dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh, menjadikan belajar lebih bermakna dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Menjadi siswa aktif, kreatif dan menjadi seorang *problem solver* yang baik tentunya bukan hal yang mudah, anak harus mempunyai kemampuan berfikir yang baik. Guru harus bekerja keras mengubah gaya mengajarnya dengan memberi peluang dan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara lebih mandiri. Salah satu *trend* atau arah pembelajaran sekolah saat ini untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna adalah penggunaan konteks dalam pembelajaran. Inovasi tersebut seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar. Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Menurut Johnson (2008) menyatakan bahwa dengan pendekatan CTL proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka belajar yang berguna bagi hidupnya.

Menurut Sanjaya, (2008) menyatakan pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik untuk mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku sekolah saja tapi juga di masyarakat dan di keluarga. Pembelajaran yang seperti ini selaras dengan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang konsep pembelajarannya menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang kemudian siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Menurut Mulyasa (2006) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu

menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Nadawidjaya dalam Kunandar (2008) juga menjelaskan dalam pembelajaran kontekstual tentang tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekon

Berangkat dari adanya realita-realita yang ada di atas dan masih banyak lagi adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan kontekstual dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Disini penulis tertarik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), yakni MTs N 4 Indramayu kabupaten Indramayu dan MTs Darul Falah kabupaten Indramayu. Dalam usaha keras untuk mencapai kesuksesan dalam bidang akademik, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi siswa-siswi di kedua sekolah ini aktif dalam menerapkan kegiatan keagamaan baik kegiatan ibadah ataupun aksi sosial di masyarakat. Seperti halnya di MTs N 4 Indramayu, dalam pembelajaran PAI peserta didik unggul dalam nilai akademik namun mereka lemah dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari ini. Begitu juga di MTs Darul Falah Bongas Indramayu merupakan sekolah yang mempunyai banyak media pembelajaran yang mendukung dalam penyampaian materi PAI.

Dengan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual ini Pendidikan Agama Islam di MTsN 4 Indramayu dan MTs Darul Falah Indramayu ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, melek IPTEK yang dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Peserta didik di kedua sekolah ini menjadi peserta didik yang unggul tidak hanya dalam bidang penguasaan materi namun juga unggul dalam menerapkan dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menyusun sebuah karya ilmiah yakni tesis dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik (Studi Analisis Deskriptif Kualitatif di MTsN 4 Indramayu dan MTs Darul Falah Bongas Kabupaten Indramayu)”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian tentang penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual dalam membentuk kepribadian Muslim peserta didik di MTs N 4 Indramayu dan MTs Darul Falah Bongas Kabupaten Indramayu akan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kualitatif.

Dalam suatu penelitian terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan sifat penelitian yang digunakan. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipan (*Partisipant Observation*). Nazir

(1998) mengartikan observasi sebagai “pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut”. Sejalan dengan itu Arikunto (2006) mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra. Jenis observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, Burhan Bungin (2001) yakni pengumpulan data melalui observasi terhadap obyek pengamatan langsung dengan hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan obyek. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara systematis terhadap gejala yang tampak di MTs N 4 Indramayu dan MTs Swasta Darul Falah Bongas Kabupaten Indramayu.

Adapun data dikumpulkan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Riyanto (2001) Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Implikasinya dengan Pendekatan Kontekstual di MTs N 4 Indramayu

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contekstual Teaching And Learning*) di MTs N 4 Indramayu meliputi (1) membuat keterkaitan yang bermakna, (2) pembelajaran mandiri (3) melakukan pekerjaan yang berarti, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

1) Membuat keterkaitan yang bermakna

Pembelajaran PAI di MTs N 4 Indramayu senantiasa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan bagaimana cara mengaitkannya tergantung pada sub bahasannya dan tidak hanya dilihat dari aspek religious saja namun juga aspek aspek yang lain seperti aspek sosiologis, psikologis, pendidikan bahkan kesehatan yang sebagaimana yang diungkapkan oleh Muawanah salah satu GPAI di sekolah tersebut bahwa :

“Tergantung materinya pa...misalnya materi tentang pergaulan bebas, anak-anak diberi tugas untuk mencari akar masalah dari materi tersebut baik dari aspek sosiologi, psikologi, religius juga aspek pendidikan dan kesehatan kemudian dapat dibuat kliping. Materi wakaf, siswa mencari undang-undang yang berlaku tentang wakaf bisa dari media internet selain dari Al Qur'an dan mencari contoh tentang pengelolaan wakaf di lingkungan rumah atau masyarakat. Untuk materi zakat anak berlatih dengan memberikan dan menginfakkan 2,5 persen dari uang saku setiap minggunya pada saat pembelajara. (Komunikasi Pribadi, 7 Maret 2022)”.

Menurut Faizah yang juga salah seorang GPAI (Mapel SKI) di madrasah ini membuat keterkaitan materi agar lebih bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada di sekolah, seperti LCD, dengan mengamati tayangan yang disesuaikan dengan materinya maka anak akan lebih menjiwai

terhadap materi dan tidak gampang lupa sehingga akan lebih mudah mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari sebagaimana diungkapkannya bahwa :

“Kalau saya dengan memutar video anak mempelajari dengan cara mengamati kemudian mempraktekkannya. Karena dengan langsung praktek, anak-anak lebih menjiwai materi sehingga tidak gampang lupa karena belajar itu akan lebih bermakna dengan cara melihat, mempelajari kemudian mempraktekkan (Komunikasi Pribadi, 7 Maret 2022)”.

2) Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran secara mandiri juga diterapkan di sekolah ini. Dalam kegiatan belajar mengajar adakalanya peserta didik ditugaskan menyiapkan dan mempelajari materinya sendiri yang bisa diperoleh dari berbagai sumber sebelumnya yang kemudian dipelajari bersama-sama. Sebagaimana diungkapkan Muawanah bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri, sebagai guru PAI saya senantiasa menerapkan pembelajaran mandiri contohnya ketika mempelajari satu bagian tema dari materi PAI terlebih dahulu siswa saya tugaskan mencari materi sendiri bisa dari internet, buku-buku yang ada di perpustakaan atau sumber-sumber lain yang relevan yang kemudian dipresentasikan di dalam kelas. Disamping itu kegiatan mandiri juga terlihat pada kegiatan siswa tadarus di hari Jum’at pagi (Komunikasi Pribadi, 7 Maret 2022)”.

Pembelajaran mandiri tidak hanya diterapkan di saat KBM di dalam kelas namun dalam kegiatan Jum’at pagi, dimana setiap hari Jum’at pukul 06.30 sampai dengan pukul 07.00 peserta didik melaksanakan tadarus (membaca) Al Qur’an terlebih dahulu. Kegiatan ini dipandu oleh peserta didik sendiri yang tergaung dalam Remaja Masjid. Remaja Masjid ini bertugas memandu, menjalankan dan menertibkan kegiatan tadarus Al Qu’an secara mandiri sedang GPAI hanya mengawasi dan mengevaluasinya saja. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ashabul Maemanah salah satu GPAI yang juga Pembina Ekstrakurikuler Remaja Masjid di MTs N 4 Indramayu.

Dalam kegiatan tadarus ini dilaksanakan di dalam kelas dengan cara monitoring. Mentornya terdiri dari dua atau tiga remaja Masjid dalam satu kelas, mereka yang memandu dan mengabsen kehadiran peserta didik. Hal ini di ungkapkan oleh Moh. Faiz Maulana sebagai ketua remaja Masjid bahwa :

Data di atas juga didukung oleh observasi peneliti tentang kegiatan membaca Al Qur’an di hari Jum’at yang berjalan dengan lancar dengan penuh hikmat. Sudah sejak pagi remaja masjid berkumpul di emperan masjid untuk melakukan koordinasi. Mereka sudah menyiapkan Al Qur’an dan kotak amal yang dijejer secara rapi untuk kemudian di bawa ke kelas sesuai tugas masing-masing. Meski hanya dipandu oleh peserta didik sendiri yang tergabung dalam remaja masjid namun peserta didik kelihatan sangat antusias dan tertib. Kemandirian mereka sangat terlihat dalam mensukseskan pembelajaran ini. Di dalam kelas remaja masjid memandu kegiatan dengan penuh percaya diri dan semua peserta didik mengikuti pembacaan Al Qur’an dengan tertib. Sedang guru hanya bertugas mengontrol pelaksanaan pembelajaran ini dan mengevaluasinya. (Sumber: Data Observasi, 11 Maret 2022)

3) Melakukan pekerjaan yang berarti

Peserta didik juga diajarkan melakukan pekerjaan yang berarti dalam kehidupannya. Hal ini yang sering diterapkan dalam materi yang berkaitan dengan zakat, infaq dan sodaqoh. Karena materi ini akan melibatkan dari orang-orang yang lemah (kaum dhuafa) yang meliputi fakir miskin, anak yatim dan orang-orang cacat ataupun orang-orang jompo. Peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui pengertian dari sodaqoh namun mereka menyadari pentingnya bersodaqoh. Peserta didik diajarkan mengumpulkan dari uang saku sedikit demi sedikit setiap hari sehingga tidak memberatkan mereka sehingga akan terkumpul sangat banyak di akhir tahun dan ini akan diberikan kepada kaum dhuafa sesuai dengan usulan mereka.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Istiqomah, bahwa; Untuk materi zakat anak berlatih dengan memberikan dan menginfakkan 2,5 persen dari uang saku setiap minggunya pada saat pembelajaran untuk diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu, disamping itu mereka juga menyumbangkan seragam mereka ketika lulus dari sekolah.

4) Kerjasama

Bentuk kerjasama antara siswa juga diterapkan dalam pembelajaran PAI, kerjasama bisa berupa kerja kelompok, dalam satu kelas murid dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini diungkapkan oleh Faizah “Bentuk kerjasamanya dengan cara berkelompok pa, guru memberi arahan dan siswa secara berkelompok mencari data dari internet, perpustakaan, atau aplikasi Al Qur’an di HP”. Selanjutnya Ani Rokhani juga menjelaskan tentang kerjasama dalam penyampaian materi tentang wakaf yang disajikan dengan perpaduan seni drama dimana peserta didik dibagi secara berkelompok untuk bermain peran dalam proses pelaksanaan wakaf sebagaimana diungkapkan oleh Istiqomah bahwa:

“Dalam materi wakaf kemarin anak-anak saya beri tugas untuk bermain peran dalam tatacara pelaksanaan wakaf, anak-anak membentuk kelompok dan membagi perannya masing-masing, diantaranya siapa yang menjadi wakif, *mauquf* dan *nadzir* dan bagaimana melafalkan sighthnya dalam penyerahan harta wakafnya dan siapa saja pihak-pihak yang terkait dalam proses ini, sehingga dari sini akan terlihat jika anak-anak melakukan kerjasama dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula dan Alhamdulillah mereka dapat melaksanakan dengan sangat baik (Komunikasi Pribadi, 7 Maret 2022)”.

Hal senada diungkapkan oleh Muawanah bahwa kerjasama dapat diterapkan dengan cara berkelompok dalam mempraktekkan tatacara pengurusan jenazah namun sebelumnya peserta didik mengamati video bagaimana memandikan, menkafani, mensholatkan dan menguburkan jenazah secara benar.

5) Berpikir kritis dan kreatif

Menurut Muawanah berpikir kritis dan kreatif itu sangat diperlukan di zaman sekarang karena untuk bisa bertahan hidup dan mampu bersaing dengan manusia lain. Menurutnya berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dapat dengan mau bertanya dan banyak mengkaji kandungan Al Qur’an sedangkan kreatif peserta didik dapat menyajikan tugasnya dengan dikemas agar menjadi lebih menarik sebagaimana diungkapkannya bahwa :

“Berpikir kritis dan kreatif itu diperlukan dalam pembelajaran PAI, karena pada zaman sekarang orang yang akan survive dalam hidup adalah orang yang kritis dan juga kreatif, dan untuk menumbuhkan kritis pada pembelajaran PAI misalnya dengan memberi kesempatan anak untuk bertanya dan mengungkapkan pengetahuannya dari yang sudah mereka kaji sebelumnya, sebagai contoh bagaimana memaknai Al Qur’an dalam konteks zaman dulu dengan zaman sekarang yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedang untuk kreatif misalnya di akhir semester siswa mengumpulkan dan menyusun tugas-tugasnya hingga menjadi sebuah modul (Komunikasi Pribadi, 7 Maret 2022)”.

Di samping itu untuk menjadikan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan kreatif harus dimulai dari memberi motivasi, memberi kesempatan bertanya, mencari sumber materi yang lain dan member kesempatan mengkomunikasikan di hadapan teman-temannya.

Data di atas juga didukung oleh observasi peneliti bahwa berpikir kritis sangat terlihat ketika peserta didik melakukan diskusi materi yang sedang dipelajari, mereka berdiskusi secara berkelompok. Disini terlihat peserta didik saling berebut mengajukan pertanyaan kepada para penyaji materi. Jika penyaji mampu menjawab akan dijawab secara langsung namun jika belum bisa menjawab secara langsung mereka meminta waktu atau menundanya untuk mencari jawabannya dari berbagai macam sumber atau literature. (Sumber: Data Observasi, 11 Maret 2022)

6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang

Membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal merupakan tanggungjawab seorang guru. Untuk dapat membantu tumbuh dan kembang peserta didik dengan baik maka perlu mengenal peserta didik terlebih dahulu. Mengetahui peserta didik dapat dilakukan dari proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Dari gaya belajar dan keaktifan peserta didik di dalam kelas tentunya juga dapat diamati selain melakukan pendekatan emosional yang lain sebagaimana diungkapkan Muawanah bahwa:

“Biasanya saya mengenal siswa dari proses pembelajaran di dalam kelas yang kita lakukan sehari-hari, sebagai contoh jika terdapat salah satu siswa yang tugasnya kurang atau tidak mengumpulkan tugas saya panggil, saya adakan pendekatan emosional dengan cara saya tanya alasan-alasannya yang membuat mereka melakukan itu. Dari sini saya juga melakukan pendekatan individual terhadap siswa. Sehingga akan terlihat anak yang membutuhkan untuk pendalaman materi/remidi. Ini saya lakukan agar anak yang mempunyai masalah dan tidak mempunyai masalah dalam belajar supaya dapat berkembang dengan baik dan optimal (Komunikasi Pribadi, 7 Maret 2022)”.

Dalam rangka membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang selain dapat dilakukan melalui proses pembelajaran juga dapat dilakukan melalui proses penilaian. Dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pada proses, maka bentuk penilaian dapat berupa penilaian diri sendiri dan penilaian teman sejawat untuk mengetahui sikap peserta didik, ujian tulis untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik maupun ujian lisan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide-idenya. Mencapai standar yang tinggi

Di sekolah ini mempunyai standar ketercapaian pembelajaran yang tinggi. Dalam aspek kognitif peserta didik tidak hanya harus mampu mencapai KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimum) namun harus melebihi nilai KKM bahkan mendekati nilai sempurna. Sedang aspek sikap dan ketrampilan peserta didik juga harus mampu menerapkannya. Sebagaimana diungkapkan Nunik, “Targetnya ya sampai bisa melakukan bu untuk praktek dan sikapnya...untuk nilai ya harus mendekati sempurna tidak hanya melebihi KKM saja”.

Hal senada diungkapkan Ashabul Maemanah bahwa, “Anak bisa, tidak hanya nilai akademik lebih dari KKM tetapi perubahan kearah yang lebih baik”. Faizah juga mengungkapkan bahwa;

“KKM itu hanya batas minimal nilai siswa untuk mencapai keuntasan dalam pembelajaran, dan untuk menjadikan siswa mempunyai nilai standar yang tinggi tidak hanya mampu mencapai batas minimum nilai ketuntasan dalam belajar namun mencapai nilai yang lebih tinggi dari itu baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Komunikasi Pribadi, 7 Maret 2022)”.

Data ini di dukung oleh observasi peneliti yakni dalam rangka pencapaian standart tinggi peserta didik dibiasakan ketika ulangan harian mereka secara bergantian. Sebagian peserta didik dalam satu kelas sedang mengerjakan ulangan harian, sedangkan sebagian yang lain menunggu dan belajar di luar. Ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengerjakan sendiri tanpa ada kesempatan meminta bantuan kepada temannya. Dan ini dapat diterapkan dengan baik di sekolah ini sehingga peserta didik mampu mencapai standar nilai yang tinggi. (Sumber: Data Observasi, 11 Maret 2022)

7) Menggunakan Penilaian Autentik

Di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 tentu saja menggunakan penilaian proses. Penilaian proses dalam Kurikulum 2013 merupakan penilaian menyeluruh meliputi penilaian dalam aspek kognitif (pengetahuan) yaitu berupa tes formatif dan tes sumatif. Kedua penilaian afektif (sikap) yaitu berupa pengamatan, penilaian diri serta penilaian antarteman dan ketiga penilaian psikomotorik yang berupa penilaian praktek, unjuk kerja, penilaian produk dan potofolio

Pembelajaran kontekstual berakar dari *progressivisme* Dewey dengan landasan filosofis konstruktivisme pada tahun 1916. Intinya peserta didik akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui serta proses belajar mengajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Di MTs N 4 Indramayu pembelajaran dengan pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pendidikan Agama Islam sudah diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran ini banyak memberikan implikasi khususnya bagi peserta didik dan semua yang berhubungan dengan proses pendidikan.

Pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik tentunya mempunyai dampak yang berbeda dari pembelajaran tradisional dimana pembelajaran tradisional hanya berpusat pada guru saja (*teacher oriented*). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai banyak komponen yang mengarah pada keaktifan peserta didik. Komponen tersebut ialah membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Menurut Ahmad Fadlali selaku Kepala Madrasah MTs N 4 Indramayu pendekatan kontekstual diterapkan dalam semua materi pelajaran, hal ini dianggap

memiliki implikasi penting bagi proses pendidikan yaitu mendidik tidak hanya bertujuan mentransfer materi pelajaran namun lebih dari itu bagaimana peserta didik bisa berempati, bersimpati, bersyukur atas kenikmatan yang diperoleh.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di Sekolah ini diberi keleluasaan fasilitas untuk keberhasilan dalam pembelajaran PAI, kreatifitas dan ide yang muncul dari para guru sangat dihargai dan semua kegiatan yang positif akan didukung oleh Kepala Sekolah, bahkan dukungan itu juga datang dari pihak luar yaitu sponsor.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual supaya berjalan dengan baik Kepala Madrasah senantiasa mengevaluasi dengan mengadakan supervise kepada Guru PAI, supervise ini tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas dengan mengevaluasi perangkat pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar namun juga ketika guru melaksanakan proses pembelajaran yang ada di luar sekolah seperti kegiatan sosial atau yang lainnya sebagaimana diungkapkan beliau :

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Muawanah bahwa; “Supervisi biasanya dilakukan di dalam kelas seperti mengevaluasi perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran, namun Kepala Madrasah ikut aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan siswa diluar sekolah”. Di MTs N 4 Indramayu pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI banyak memberikan implikasi sebagaimana tersebut di atas disamping itu juga membawa implikasi kepada peserta didik, diantaranya memberikan pengalaman yang mendalam, daya kreativitasnya meningkat, nilai yang mencakup aspek pengetahuannya meningkat, mampu berkomunikasi dengan baik, kedisiplinannya juga bertambah.

Data di atas juga didukung oleh pengamatan peneliti ketika sedang berada di MTs N 4 Indramayu ketika anak-anak remas akan melaksanakan aktivitasnya seperti biasa yaitu membaca Al Quran’an pada hari Jum’at pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Mereka dengan penuh semangat dan bertanggungjawab berkumpul di Masjid melakukan koordinasi. Hubungan mereka terlihat harmonis dan kekeluargaan. Ketua Remas membagi tugas dan segera mempersilahkan para anggotanya untuk segera masuk kelas sesuai tugasnya masing-masing. Disini begitu terlihat anak-anak belajar dengan cara mandiri dan penuh kedisiplinan (Sumber: Data Observasi, 11 Maret 2022)

Implikasi pembelajaran PAI tidak hanya pada peserta didik namun juga terhadap guru. Guru tidak hanya mengajar dan menjadi fasilitator saja namun harus mampu menjadi *action for example* atau menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, dan guru harus senantiasa belajar agar bisa memberikan yang terbaik kepada peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Implikasinya dengan Pendekatan Kontekstual di MTs Darul Falah Bongas Indramayu

Untuk melaksanakan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual ada beberapa komponen pembelajaran yang dapat dilakukan, diantaranya membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Di sekolah ini juga menerapkan pembelajaran dengan komponen-komponen tersebut, diantaranya ;

1) Membuat keterkaitan yang bermakna

Berbagai cara digunakan oleh guru untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar mendapatkan makna dari pembelajaran, materi pembelajaran PAI dapat dikaitkan dengan peristiwa yang baru atau sering terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari baik yang kita ketahui dari kehidupan sekeliling kita maupun peristiwa yang sering kita lihat dari media, hal ini sangat menarik bagi peserta didik dan meningkatkan semangat belajar mereka.

2) Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri merupakan salah ciri pembelajaran aktif. Peserta didik senantiasa dilatih kemandirian agar kelak senantiasa hidup dengan mandiri tanpa selalu mengharap belas kasihan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual perlu adanya pembelajaran mandiri. Bentuk-bentuk pembelajaran mandiri dapat dilakukan dengan cara peserta didik mencari materi yang akan dipelajari terlebih dahulu dari sumber yang relevan melalui media yang tersedia di sekolah seperti internet dan fasilitas lainnya yang kemudian didiskusikan bersama di dalam kelas, dengan usahanya sendiri ini peserta didik lebih semangat dalam pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Badruzzaman GPAI bahwa :

“Kebetulan kita sebagai guru titik-titik bisa IT, agar anak mandiri anak mencari sumber materi sendiri bisa dilakukan dengan browsing dari internet karena dunia ini sudah dekat dengan anak kemudian hasilnya akan dipresentasikan dan ditayangkan di LCD sebagai contoh bagaimana penerapan hukuman zina di Arab, Afganistan dan Negara Islam lainnya, anak sangat tertarik mencari materi ini sendiri. dan kejadian nyata yang lain di dunia ini yang dapat ditemukan dari masing-masing anak, inilah pentingnya pembelajaran mandiri karena akan menemukan lebih banyak pengetahuan baru lainnya (Komunikasi Pribadi, 4 April 2022)”.

3) Melakukan pekerjaan yang berarti

Melakukan pekerjaan yang berarti penting dalam pembelajaran PAI. Karena ini merupakan salah satu cara pencapaian dalam pembentukan kepribadian. Menurut Sahliyah GPAI melakukan pekerjaan yang berarti ini dapat diterapkan dengan cara peserta didik melaksanakan ibadah sunat disamping ibadah wajib setiap harinya seperti puasa sunat Senin Kamis, sholat dhuha dan sholat sunat malam. Kegiatan ini agar berjalan dengan baik harus senantiasa di evaluasi setiap minggunya, disamping itu yang menerapkannya dengan baik diberikan apresiasi berupa poin untuk menambah nilai.

Banyak hal-hal yang berarti yang dapat dilakukan peserta didik setiap harinya di sekolah seperti mengucapkan salam ketika bertemu, berjabat tangan dengan teman maupun gurunya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ada kegiatan lain yang dilakukan tiap minggu seperti sholat jum'at, mengadakan kajian Islami, membaca Surat Yasin dan Tahlil. Disamping itu ada juga kegiatan yang dilakukan dalam tiap tahun seperti mengadakan perlombaan yang bersifat sosial pada bulan Ramadhan, peringatan Hari Kelahiran sekolah dengan melakukan Istighosah dan menyantuni anak yatim begitu juga ketika akan melaksanakan Ujian Akhir (UM) bagi peserta didik kelas akhir dan lain sebagainya hal ini diungkapkan oleh Badruzzaman GPAI bahwa :

“Mulai dari aktivitas yang paling kecil sampai kegiatan yang paling besar itu merupakan kegiatan yang berarti bagi kehidupan anak, sebagaimana yang mereka lakukan setiap harinya disamping mengerjakan sholat sunah, puasa sauna seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, menjaga kebersihan, bahkan kegiatan dalam rangka membantu orangtua memenuhi kebutuhan hidupnya seperti ada anak yang menjual makanan di sekolah dengan cara pembeli mengambil dan membayar sendiri dan semuanya berperilaku jujur, dan ini sangat berarti bagi keduanya. Kemudian kegiatan mingguan, seperti jum’atan, siswa melakukan kajian Islam, pembacaan yasin tahlil tiap hari jum’at pagi. Dan kegiatan tahunan seperti ngabuburit dengan lomba-lomba sosial, santunan anak yatim, Istigosah yang dilaksanakan pada saat harlah (malam terakhir) dan akan melaksanakan Ujian Madrasah (Komunikasi Pribadi, 4 April 2022)”.

Data ini juga didukung oleh observasi peneliti ketika itu ada seorang guru yang mengumumkan ada salah seorang dari keluarga besar MTs Darul Falah Bongas yang meninggal kemudian anak-anak dihimbau memberikan bantuan shodaqoh seikhlasnya yang akan diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan.

4) Kerjasama

Kerjasama dalam pembelajaran diwujudkan dengan kerja kelompok. Dengan pemberian tugas untuk dikerjakan secara berkelompok maka akan muncul kejasama diantara peserta didik, sebagaimana diungkapkan Badruzzaman ”Contoh dalam materi kutbah jum’at, anak kerja kelompok untuk membuat materi kutbah jum’at kemudian dikumpulkan dan di praktekan di masjid”.

Selain kerjasama dilakukan untuk kegiatan praktek ibadah seperti yang disebutkan di atas, kejasama dalam bentuk kerja kelompok dapat dilakukan dalam kegiatan diskusi di kelas, peserta didik dibagi dalam kelompok kemudian mereka dengan bekerjasama dengan kelompoknya menyiapkan materi sebagai bahan diskusi. Hal ini diungkapkan Indah Muzayanah dengan cara pembagian kelompok di dalam kelas ketika kita akan melakukan diskusi, mereka mencari materi bersama-sama temannya bisa dengan browsing, kajian perpustakaan atau dari buku-buku lain yang mereka dapatkan”. Hal di atas didukung oleh ungkapan Iqlimah siswa kelas IX bahwa; “Di dalam kegiatan diskusi kita biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian kita bekerjasama dalam menyiapkan materinya”.

5) Berpikir kritis dan kreatif

Peserta didik di sekolah ini sangat perlu dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif. Berfikir kritis dan kreatif dapat dilakukan dengan memberi kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, meskipun jika pertanyaan itu kurang bagus itu lebih baik dari pada selalu diam saja, dan jika peserta didik mampu mengajukan pertanyaan yang bagus dan kritis maka seorang guru harus memberikannya apresiasi agar bertambah semangat dalam belajar. Sedangkan sifat kreatif peserta didik dapat dilakukan dengan kemampuan peserta dalam mencari sumber pengetahuan sebagaimana diungkapkan Indah Muzayanah bahwa:

Sangat perlu anak berlatih berpikir kritis yaitu dengan cara memberi kesempatan anak bertanya dalam setiap kegiatan belajar mengajar, karena menurut saya anak yang bertanya namun salah lebih baik dari pada tidak bertanya kemudian pertanyaan yang bagus harus segera diberikan apresiasi meskipun hanya sekedar tepuk tangan hal ini akan membuat anak lebih semangat, disamping itu saya senang klo ada anak yang membantah atau berbeda pendapat dalam kegiatan diskusi di

kelas sehingga membuat guru untuk mencari jawabannya atau sumber-sumber yang lebih banyak, Sedang untuk aspek kreatif anak dengan cara anak banyak membaca melalui buku atau internet (Komunikasi Pribadi, 4 April 2022)".

Kreativitas peserta didik dalam belajar dapat juga ditumbuhkan juga dengan keaktifan peserta didik dalam menemukan gejala atau kejadian yang ada di dalam masyarakat yang memerlukan analisa dan pembahasan di dalam kelas, sehingga mereka akan lebih paham apa yang telah dilihat atau ditemukannya di lingkungan mereka sehingga mereka tidak hanya menonton saja namun dapat mengambil pelajaran dan hikmahnya sebagaimana diungkapkan Badruzzaman bahwa:

Untuk menumbuhkan kreatif anak dengan cara anak mencari kasus di luar atau mengamati kejadian di lingkungannya, jika mereka tidak faham maka di florkan di kelas untuk didiskusikan bersama-sama dengan teman dan gurunya sebagai contoh ketika ada orang yang meninggal dunia, disitu anak banyak yang bertanya mengapa orang yang meninggal di lingkungan mereka ketika masih ditidurkan di rumah di atas atau utara kepalanya di beri lampu dan mengapa ketika berangkat akan dimakamkan disepanjang jalan yang akan dilaluinya disapu terlebih dahulu, akhirnya setelah didiskusikan mereka mengetahui makna dan maksudnya dari kebiasaan tersebut yaitu bahwa keluarga mereka yang ditinggalkan tersebut berharap orang yang meninggal tersebut "dipadangne kubure dan dijembarne kubure" maksudnya dijauhkan dari siksa kubur. Namun juga harus dipahami ke anak bahwa untuk dilapangkan kuburnya manusia harus melaksanakan sholat yang bagus, akhlaknya yang bagus dan sebagainya dan melaksanakan semua yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangannya (Komunikasi Pribadi, 4 April 2022)". Data ini juga didukung oleh observasi peneliti ketika masuk ke dalam kelas dan anak-anak sedang berdiskusi, mereka kritis bertanya tentang materi yang sedang dibahas.

6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual senantiasa ada pengenalan terhadap karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Di MTs Darul Falah Bongas Indramayu untuk mengenal karakteristik peserta didik melalui proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan praktek membaca Al Qur'an, praktek sholat, sikap ketika berada di dalam kelas pada saat kegiatan KBM. Dari sini akan nampak karakter masing-masing peserta didik sehingga guru dapat mengenal dan memperhatikannya agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing

7) Mencapai standar yang tinggi

Mencapai standar tinggi juga penting dalam pembelajaran kontekstual karena keberhasilan akan ditentukan diberbagai aspek baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada standar nilai yang diterapkan disekolah ini seperti yang diungkapkan "Disini kan ada KKM, tapi saya harap anak tidak hanya sekedar memenuhi KKM baik aspek kognitif, affektik dan psikomotorik".

8) Menggunakan Penilaian Autentik

Penilaian autentik diterapkan dalam kurikulum 2013, sekolah ini pada saat peneliti mengadakan penelitian menerapkan kurikulum 2013. Penilaian di sekolah ini menggunakan penilaian proses yang meliputi kognitif, afektif dan

psikomotorik. Hal ini di dukung oleh ungkapan Riyanti siswa kelas VIII, bahwa; “Dalam pembelajaran PAI penilaiannya banyak ada penilaian pengetahuan, penilaian sikap dan penilaian praktek atau ketrampilan”.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dilatar belakangi oleh adanya berbagai macam karakteristik peserta didik. Karena itu pembelajaran harus menggunakan pendekatan yang dapat membelajarkan peserta didik dengan berbagai karakteristiknya. Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbeda karena itu penting menggunakan pendekatan ini karena pembelajaran tidak hanya mencakup kognitif saja, namun ketrampilan dan pembentukan sikap sebagaimana diungkapkan Kepala Madrasah MTs Darul Falah Bongas.

Peserta didik memiliki akhlak yang baik diantaranya dapat memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya, bertanggungjawab, disiplin dan peduli terhadap orang lain demikian implikasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang diungkapkan oleh Iqlimah siswa kelas IX ”Mempunyai akhlak yang baik sehingga menjadi contoh teman, dalam kehidupan sehari-hari lebih bertanggungjawab, disiplin, peduli terhadap sesama, jujur dan sebagainya“.

Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Implikasinya dengan Pendekatan Kontekstual di MTs N 4 Indramayu dan MTs Darul Falah Bongas Indramayu

Adapun perbandingan antara pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs N 4 Indramayu dengan MTs Darul Falah Bongas Indramayu dan implikasinya dalam menggunakan pendekatan kontekstual antara lain dapat dimatrikulasikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Table 1 Pemetaan Temua Hasil Penelitian

No	Situs I	Situs II
1	<p>Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di MTs N 4 Indramayu</p> <p>a. Membuat keterkaitan yang bermakna, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan media yang ada di sekolah, seperti masjid, LCD, internet dan lingkungan rumah dan masyarakat.</p> <p>b. Pembelajaran mandiri, dengan menyiapkan dan mempelajari materinya sendiri sebelum kegiatan belajar mengajar yang bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, buku dan sumber-sumber lain yang relevan. Pembelajaran mandiri juga diterapkan di luar kelas dalam kegiatan tadarus Jum'at pagi sebelum KBM yang dipandu oleh Remaja Masjid.</p> <p>c. Melakukan pekerjaan yang berarti. Hal ini yang sering diterapkan dalam materi yang berkaitan dengan</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di MTs Bongas Indramayu</p> <p>a. Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dalam hal ini materi pembelajaran PAI dikaitkan dengan peristiwa yang baru atau sering terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari baik yang di ketahui dari kehidupan sekeliling peserta didik maupun peristiwa yang sering di lihat di media.</p> <p>b. Belajar Mandiri, bentuk-bentuk pembelajaran mandiri dilakukan dengan cara peserta didik melakukan proses mengamati, menanya, mengeksplorasi dan kemudian mengkomunikasikan. Dalam hal ini peserta didik senatiasa dilatih mandiri untuk mencari bahan materi sendiri sebelum pembelajaran, materi tidak hanya melalui internet saja namun dari buku-buku yang bisa dibaca</p>

No	Situs I	Situs II
	<p>zakat, infaq dan sodaqoh, seperti memberikan santunan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, orang-orang jompo dan senantiasa memberikan baju bekas seragam sekolah setelah lulus ujian di kelas XII.</p> <p>d. Bekerjasama. Kerjasama dalam bentuk kerja kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kerjasama ini bisa berupa seni drama Islami atau praktek ibadah.</p> <p>e. Berpikir kritis dan kreatif. Menumbuhkan sifat kritis dengan cara memberi kesempatan bertanya, mengumpulkan data dan memberi kesempatan mengkomunikasikan terhadap materi yang sifatnya actual atau baru dalam masyarakat. Sedang menumbuhkan sikap kreatif pada peserta didik dengan membuat kesimpulan atau menyusun tugasnya dengan dikemas menjadi lebih menarik seperti membuat modul</p> <p>f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, dalam rangka membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dapat dilakukan melalui proses identifikasi peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dari gaya belajar dan keaktifan peserta didik di dalam kelas dan juga dapat dilakukan melalui proses penilaian. Dari sini akan kelihatan peserta didik akan kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk kemudian diadakan pendekatan individual.</p> <p>g. Mencapai standar yang tinggi, Nilai peserta didik tidak hanya harus mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) namun harus melebihi KKM baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.</p> <p>h. Menggunakan penilaian autentik. Penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik yaitu penilaian proses. Penilaian proses merupakan penilaian menyeluruh yang meliputi penilaian dalam aspek kognitif (pengetahuan) yaitu berupa tes formatif dan tes sumatif. Kedua penilaian afektif</p>	<p>diperpustakaan yang kemudian didiskusikan di dalam kelas.</p> <p>c. Melakukan pekerjaan yang berarti, ini diterapkan dengan cara peserta didik melaksanakan ibadah sunat disamping ibadah wajib setiap harinya seperti puasa sunat Senin Kamis, sholat dhuha, sholat sunat malam, dan kegiatan yang dilakukan peserta didik setiap harinya di sekolah seperti mengucapkan salam ketika bertemu, berjabat tangan dengan teman maupun gurunya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Disamping itu ada kegiatan lain yang dilakukan tiap minggu seperti sholat Jum'at, mengadakan kajian Islami, membaca Surat Yasin dan Tahlil dan kegiatan yang dilakukan dalam tiap tahun seperti mengadakan perlombaan yang bersifat sosial pada bulan Ramadhan, peringatan Hari Kelahiran sekolah dengan melakukan istighosah dan menyantuni anak yatim begitu juga ketika akan melaksanakan Ujian Akhir Nasional bagi peserta didik kelas akhir</p> <p>d. Kerjasama, hal ini diwujudkan dengan kerja kelompok dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Tugas ini berupa kegiatan praktek ibadah seperti praktek mengurus jenazah dan kegiatan diskusi di kelas yaitu peserta didik bekerjasama dengan kelompoknya menyiapkan materi sebagai bahan diskusi.</p> <p>e. Berfikir kritis dan kreatif, ini dilakukan dengan memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dalam setiap kali pembelajaran PAI, sedangkan sifat kreatif peserta didik dengan cara menemukan gejala atau kejadian yang ada di dalam masyarakat yang memerlukan analisa dan pembahasan di dalam kelas serta dalam mencari sumber pengetahuan di luar kelas.</p> <p>f. Membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang, untuk mewujudkan hal ini guru mengenal karakteristik peserta didik terlebih dahulu melalui proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan praktek membaca Al</p>

No	Situs I	Situs II
	<p>(sikap) yaitu berupa pengamatan, penilaian diri serta penilaian antarteman dan ketiga penilaian psikomotorik yang berupa penilaian praktek, unjuk kerja, penilaian produk dan potofolio.</p>	<p>Qur'an, praktek sholat, sikap ketika berada di dalam kelas pada saat kegiatan KBM untuk kemudian diberikan tindak lanjut.</p> <p>g. Mencapai standar tinggi, dalam hal ini peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mencapai KKM tetapi harus melebihi bahkan mendekati nilai sempurna. Tidak hanya nilai aspek kognitif yang harus bagus namun juga aspek sikap dan ketrampilan.</p> <p>h. Penilaian di sekolah ini menggunakan penilaian proses yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dalam aspek kognitif (pengetahuan) yaitu berupa tes formatif dan tes sumatif. Kedua penilaian afektif (sikap) yaitu berupa pengamatan, penilaian diri serta penilaian antarteman dan ketiga penilaian psikomotorik yang berupa penilaian praktek, unjuk kerja, penilaian produk dan potofolio.</p>
2	<p>Implikasi Pembelajaran <i>Contekstual teaching And Learning</i> (CTL)</p> <p>a. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer materi pelajaran namun lebih dari itu bagaimana peserta didik bisa berempati, bersimpati, bersyukur atas kenikmatan yang diperoleh.</p> <p>b. Penyediaan fasilitas untuk keberhasilan dalam pembelajaran PAI, kreatifitas dan ide yang muncul dari para guru sangat dihargai dan semua kegiatan yang positif akan didukung oleh Kepala Sekolah, bahkan dukungan itu juga datang dari pihak luar yaitu sponsor.</p> <p>c. Supervise Kepala Sekolah tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas dengan mengevaluasi perangkat pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar namun juga ikut aktif dalam berperan serta ketika guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan yang ada di luar sekolah seperti kegiatan social atau yang lainnya.</p> <p>d. Memberikan pengalaman yang mendalam, daya kreatifitasnya meningkat, nilai yang mencangkup aspek pengetahuannya meningkat, mampu</p>	<p>Implikasi Pembelajaran <i>Contekstual teaching And Learning</i> (CTL)</p> <p>a. Pembelajaran tidak hanya mencangkup kognitif saja, namun ketrampilan dan pembentukan sikap, yang merupakan tuntutan kebutuhan peserta didik pada saat ini agar lebih mendalam dalam memahami materi tidak sekedar pengetahuan hanya bentuk dogma-dogma saja, namun pada perubahan sikap kearah yang lebih baik.</p> <p>b. Kegiatan belajar mengajar melibatkan semua elemen, seperti keluarga, lembaga sekolah dengan semua warganya mulai dari Kepala Sekolah, semua guru tidak hanya guru PAI saja dan karyawan.</p> <p>c. Peserta didik lebih cepat dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, meningkatnya motivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dengan giat dan dengan cara mandiri, peserta didik tidak merasa enggan melakukan ibadah-ibadah sunat, sholatnya menjadi lebih bagus, memiliki akhlak yang baik, peduli terhadap orang lain, mempunyai sikap optimis yang tinggi dalam menggapai masa depan dan peserta didik semakin</p>

No	Situs I	Situs II
	<p>berkomunikasi dengan baik, kedisiplinannya juga bertambah, aspek religious yaitu dengan meningkatnya amalan-amalan dan ibadah yang dilakukan peserta didik. Disamping itu mereka lebih mengetahui manfaat materi secara nyata, mampu mempraktekkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. mereka dapat mempraktekkan apa yang dipelajari dengan lebih baik, mereka juga lebih mandiri, bertanggungjawab, khusu' dan disiplin.</p> <p>e. Guru menjadi <i>action for example</i> atau menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, dan guru senantiasa belajar agar bisa memberikan yang terbaik kepada peserta didik</p>	<p>teguh dalam memegang nilai-nilai agamanya sehingga dari sini karakter peserta didik berubah kearah yang lebih baik.</p> <p>d. Peserta didik mulai mampu memposisikan dirinya menjadi manusia yang lebih bermartabat atau mempunyai harga diri, menemukan jati dirinya sebagai anak yang senantiasa harus belajar dalam usia mereka dan menghormati orang lain dan dapat memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya. Tidak merasa enggan melakukan ibadah-ibadah sunat, sholat dan akhlak menjadi lebih baik, peduli terhadap orang lain, optimis dalam menggapai masa depan dan semakin teguh dalam memegang nilai-nilai agamanya.</p>

Dari paparan temuan analisis deskriptif pada kedua sekolah yang telah diuraikan dapat disimpulkan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual, interpretasi yang dilakukan oleh penulis yaitu menafsirkan hasil penelitian tanpa melibatkan kajian teori pada bab II. Berikut ini penjelasan interpretasi data yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di Madrasah Tsanawiyah (MTs), yaitu :
 - 1) Membuat keterkaitan yang bermakna, antara lain dengan memanfaatkan media yang ada di sekolah, seperti masjid, LCD, internet atau dengan mengaitkan materi PAI dengan peristiwa yang baru atau sering terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik maupun peristiwa yang di ketahui dari media.
 - 2) Pembelajaran mandiri, dengan menyiapkan dan mempelajari materinya sendiri sebelum kegiatan belajar mengajar baik dari internet, buku dan sumber-sumber lain yang relevan, peserta didik melakukan proses mengamati, menanya, mengeksplorasi dan kemudian mengkomunikasikan di dalam kelas, pembelajaran mandiri juga dapat diterapkan di luar KBM di setiap kegiatan keagamaan peserta didik.
 - 3) Melakukan pekerjaan yang berarti, antara lain melaksanakan ibadah sunat seperti puasa sunat Senin Kamis, sholat dhuha, sholat sunat malam, mengucapkan salam ketika bertemu, berjabat tangan dengan teman maupun gurunya, menyisihkan dari uang saku setiap hari untuk diberikan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, orang-orang jompo dan memberikan baju bekas seragam sekolah setelah lulus ujian di kelas IX, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sholat Jum'at, kajian Islami, membaca Surat Yasin dan Tahlil dan

- kegiatan sosial pada bulan Ramadhan, peringatan Hari Kelahiran sekolah.
- 4) Bekerjasama, antara lain dengan kerja kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik diskusi, praktek ibadah dan karya seni Islami.
 - 5) Berpikir kritis dan kreatif, antara lain untuk menumbuhkan sifat kritis dengan cara memberi kesempatan peserta didik bertanya, mengumpulkan data atau menemukan gejala atau kejadian yang ada di dalam masyarakat dan memberi kesempatan mengkomunikasikan terhadap materi yang sifatnya actual atau baru dalam masyarakat. Sedang menumbuhkan sikap kreatif pada peserta didik dengan membuat kesimpulan atau menyusun tugasnya dengan dikemas menjadi lebih menarik.
 - 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, dilakukan melalui proses identifikasi dalam rangka mengenal karakteristik peserta didik melalui proses pembelajaran diantaranya dari gaya belajar dan keaktifan peserta didik di dalam kelas kemudian diadakan pendekatan individual dan tindak lanjut.
 - 7) Mencapai standar yang tinggi, antara lain nilai peserta didik tidak hanya mencapai KKM (Kriteia Ketuntasan Minimum) namun harus melebihi KKM baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.
 - 8) Menggunakan penilaian autentik, yaitu penilaian menyeluruh meliputi aspek kognitif (pengetahuan) yaitu, penilaian afektif (sikap) dan ketiga penilaian psikomotorik.
- b. Implikasi Pembelajaran *Contekstual teaching and Learning* (CTL) di Madrasah Tsanawiyah (MTs), adalah :
- 1) Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer materi pelajaran namun lebih dari itu bagaimana peserta didik bisa berempati, bersimpati, bersyukur atas kenikmatan yang diperoleh. Pembelajaran tidak hanya mencakup kognitif saja, namun ketrampilan dan pembentukan sikap, yang merupakan tuntutan kebutuhan peserta didik pada saat ini
 - 2) Penyediaan fasilitas untuk keberhasilan dalam pembelajaran PAI, kreatifitas dan ide yang muncul dari para guru sangat dihargai dan semua kegiatan yang positif oleh Kepala Sekolah dan sponsor.
 - 3) Kegiatan belajar mengajar melibatkan semua elemen, seperti keluarga, lembaga sekolah dengan semua warganya mulai dari Kepala Sekolah, semua guru tidak hanya guru PAI saja dan karyawan.
 - 4) Supervise Kepala Sekolah tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas namun juga di luar kelas dengan ikut aktif mengikuti kegiatan ketika guru dan peserta didik melasanakan kegiatan yang ada di luar sekolah seperti kegiatan sosial atau yang lainnya.
 - 5) Memberikan pengalaman yang mendalam, antara lain lebih cepat menguasai materi pelajaran, memahami makna dan manfaat materi secara nyata, meningkatnya motivasi belajar, daya kreatifitasnya, pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, kedisiplinan dan

- meningkatkan amalan-amalan dan ibadah yang dilakukan peserta didik, sehingga lebih mandiri khusu' dan bertanggungjawab sehingga akhlak menjadi lebih baik, peduli terhadap orang lain, optimis dalam menggapai masa depan dan semakin teguh dalam memegang nilai-nilai agamanya dan mampu memposisikan dirinya menjadi manusia yang lebih bermartabat atau mempunyai harga diri, menjadi tauladan dan menemukan jati dirinya sebagai anak yang senantiasa harus belajar.
- 6) Guru menjadi *action for example* atau menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, dan guru senantiasa belajar agar bisa mengikuti perkembangan sehingga mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didik.
- c. Mengapa Diterapkan Pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah :
- 1) Komponen-komponen yang ada dalam pendekatan kontekstual diantaranya membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik sesuai dengan kebutuhan dan merupakan sebuah proses yang tepat dalam rangka membentuk pribadi muslim peserta didik.
 - 2) Pembelajaran mengarah pada keaktifan peserta didik (*student oriented*) berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher oriented*). Sehingga peserta didik lebih menyukai proses pembelajaran yang mengaktifkan mereka sehingga menjadi lebih semangat dalam belajar.
 - 3) Pendekatan kontekstual merupakan sarana yang efektif bagi guru untuk mempermudah proses pembelajaran kepada peserta didik dalam memberikan pendidikan yang bermakna dan berkesan.
 - 4) Pembelajaran kontekstual menggunakan penilaian autentik yaitu penilaian menyeluruh sehingga peserta didik senantiasa membiasakan diri berperilaku yang baik.
 - 5) Komponen-komponen dalam pendekatan kontekstual sesuai dan sangat mendukung bagi terwujudnya visi dan misi sekolah.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, bahwa dengan menjalankan kaidah-kaidah sistem pengajaran dan pembelajaran dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membentuk kepribadian muslim peserta didik. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual di Sekolah, meliputi: a) Membuat keterkaitan yang bermakna, dengan memanfaatkan media yang ada di sekolah dan lingkungan kehidupan sehari-hari, b) Pembelajaran mandiri, dengan menyiapkan dan mempelajari materinya sendiri sebelum kegiatan belajar mengajar, c) Melakukan pekerjaan yang berarti, antara lain melaksanakan ibadah sunat dan kegiatan sosial, d) Bekerjasama, dengan kerja kelompok dalam mengerjakan tugas, e) Berpikir kritis dan kreatif, dengan memberi kesempatan peserta didik bertanya, mengumpulkan data dan mengkomunikasikan, f) Membantu

individu untuk tumbuh dan berkembang, melalui proses pembelajaran, g) Mencapai standar yang tinggi, mendapatkan nilai melebihi KKM baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, h) Menggunakan penilaian autentik, yaitu penilaian menyeluruh. Diterapkannya Pembelajaran PAI dengan pendekatan Kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) di Madrasah adalah karena; *pertama*, komponen-komponen yang ada dalam pendekatan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan merupakan sebuah proses yang tepat dalam rangka membentuk pribadi muslim peserta didik, *kedua*, pembelajaran mengarah pada keaktifan peserta didik (*student oriented*), sehingga peserta didik lebih senang dan lebih semangat dalam belajar, *ketiga*, pendekatan kontekstual merupakan sarana yang efektif bagi guru dalam proses pembelajaran yang bermakna dan berkesan, *keempat*, pembelajaran kontekstual menggunakan penilaian menyeluruh sehingga peserta didik senantiasa membiasakan diri berperilaku yang baik, *kelima*, komponen-komponen dalam pendekatan kontekstual sesuai dan sangat mendukung bagi terwujudnya visi dan misi madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: PT.Reineka Cipta. 2002.
- Jhonson, Elaine, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Cet. VII, Mizan Learning Centre, Bandung, 2007.
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Jawahir, Mochamad, *Teknik dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Cendekia Press, 2005.
- Mantja,W. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media. 2003
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munir, Moh, *Jurnal: Dinamika Penelitian: Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran Sains melalui Permainan Tradisional*, Tulungagung: P3M STAIN, Vol. 11, Nomor 1,2011.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2003.
- Nurhadi, dkk.. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. 2017. *Peranan University: Pengislaman Ilmu Semasa, Penafibaratan dan Penafijajahan*. Kuala Lumpur: Casis-Hakim
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC,2001.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2003.

- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2005
- Sanjaya, Wina, Startegi Pembelajaran Berorientasi, Jakarta:Kencana, 2009.
- Sudjana, Nana Dan Ibrahim. Penelitian Dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru. 1998.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.2008.
- Sukardi, Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suryasubrata, Sumadi, Psikologi Kepribadian, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Wiriaatmaja, Rochiati Metode Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.